Peran Edukasi dalam Kepatuhan Penggunaan APD Penjamah Makanan Dapur dan Kantin RS

Hanifah Nurajizah [1], Wulandari[2], Tika Noor Prastia [3], Fathimah Azzahra Muhammad[4], Aulia[5]

[1, 2, 3, 4, 5)] Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Ibn Khaldun, Indonesia
e-mail: tika-uika-bogor.ac.id, hanifahnurajizah71@gmail.com

Abstrak

Program edukasi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan langkah penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan penjamah makanan dalam mencegah kontaminasi silang serta menjaga keselamatan kerja di rumah sakit. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan dan kepatuhan penggunaan APD pada penjamah makanan di Dapur Gizi dan Kantin RSJ dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, serta pemberian edukasi melalui penyuluhan, media poster, dan demonstrasi praktik penggunaan APD yang benar. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test, disertai monitoring perilaku selama 14 hari untuk menilai perubahan kepatuhan. Hasil menunjukkan bahwa di Dapur Gizi terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan dari 95,63% menjadi 100% setelah edukasi. Sebaliknya, di Kantin terjadi sedikit penurunan nilai rata-rata pengetahuan dari 84,37% menjadi 79,16%. Tingkat kepatuhan penggunaan APD setelah edukasi dan monitoring mencapai 85%, dengan peningkatan tertinggi pada penggunaan penutup kepala dan celemek. Faktor yang memengaruhi kepatuhan antara lain kenyamanan APD, kebiasaan kerja, suhu lingkungan yang tinggi, dan intensitas pengawasan. Secara keseluruhan, edukasi terbukti efektif dalam memperbaiki perilaku penggunaan APD dan perlu dilakukan secara berkala untuk mendukung keamanan pangan di rumah sakit.

Kata kunci: Edukasi, Alat Pelindung Diri (APD), Gizi, Dapur, Kantin, Rumah Sakit

Abstract

The use of Personal Protective Equipment (PPE) by food handlers is essential to prevent cross-contamination and ensure occupational safety in hospital food service settings. This study aimed to determine the effect of an educational program on improving knowledge and compliance with PPE use among food handlers in the Nutrition Unit Kitchen and Canteen of RSJ dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor. The methods included direct observation, interviews, and educational activities delivered through counseling sessions, posters, and demonstrations of proper PPE use. Evaluation was conducted using pre-test and post-test assessments, followed by a 14-day monitoring period to observe behavioral changes. The results showed that knowledge scores in the Nutrition Unit Kitchen increased from 95.63% to 100% after the intervention, whereas the average score in the Canteen slightly decreased from 84.37% to 79.16%. PPE compliance after the education and monitoring reached 85%, with the highest improvements observed in the use of hair covers and aprons. Factors influencing compliance included PPE comfort, work habits, high ambient temperatures, and the level of supervision. Overall, the educational program proved effective in improving PPE-related practices and should be implemented regularly to support food safety within the hospital environment.

Keywords: Education, Personal Protective Equipment (PPE), Nutrition, Kitchen, Canteen, Hospitals

PENDAHULUAN

Penyelenggaran makanan di rumah sakit merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dimulai dari perencanaan hingga pendistribusian makanan kepada pasien dengan tujuan menyediakan makanan yang berkualitas baik, jumlah yang telah sesuai dengan kebutuhan, dan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada pasien (Depkes RI, 2003). Dalam praktiknya, tidak menutup kemungkinan dapat terjadi kontaminasi makanan yang dapat menyebabkan penyakit dan berbahaya

bagi pasien. Pekerja atau penjamah makanan merupakan sumber kontaminan terbesar, sehingga perlu diadakan pengawasan terhadap hygiene sanitasi makanan dan minuman yang diproduksi oleh penjamah makanan untuk mencegah penyebaran penyakit (Kemenkes RI, 2013).

Salah satu cara agar dapat mengurangi terjadinya kontaminasi makanan yang telah diolah dapat dilakukan melalui penggunaan alat pelindung diri (APD). APD ini merupakan alat yang mampu memberikan perlindungan terhadap bahaya kecelakaan dan menjaga keselamatan pekerja itu sendiri mapun orang di sekelilingnya (Liswanti, 2015). Selain itu, pemakaian APD merupakan upaya untuk menciptakan kesehatan dan keselamatan kerja yang optimal. APD yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya kontaminasi meliputi penggunaan penutup kepala, masker, apron/celemek, sarung tangan, dan sepatu. Penggunaan alat pelindung diri sering dianggap tidak penting ataupun remeh oleh para pekerja. Padahal penggunaan alat pelindung diri ini sangat penting dan berpengaruh terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pekerja. Kedisplinan para pekerja dalam menggunaakan alat pelindung diri tergolong masih rendah sehingga risiko terjadinya kecelakaan kerja yang dapat membahayakan pekerja cukup besar (Agustin, Ilsan and Inggraini, 2019).

Kepatuhan Penggunaan APD merupakan suatu tindakan dalam pencegahan kecelakaan kerja terutama di fasilitas layanan kesehatan. Kepatuhan penggunaan APD merupakan perilaku yang dapat dipengaruhi oleh faktor kesadaran maupaun faktor lingkungan. Penggunaan APD termasuk dalam faktor lingkungan yang bisa mempengeruhi kepatuhan dalam penggunaan APD, dalam penggunaan APD merupakan suatu perilaku agar terbentuknya suatu keselamatan fisik agar terhindar dari kecelakaan kerja. Kepatuhan penggunaan APD memiliki kedudukan yang penting dalam mengadakan suatu upaya keadaan agar terhindar dari bahaya kecelakaan (Yuliani and Amalia, 2019).

Menurut Kementrian Ketenagakerjaan tahun 2023, jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia tercatat sebanyak 370.747 kasus. Angka tersebut cukup mengkhawatirkan karena menunjukkan tingginya risiko keelakaan bagi para pekerja. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam penerapan standar keselamatan kerja dan peningkatan kesadaran akan pentingnya K3 untuk mengurangi jumlah kecelakaan kerja.

Sebagai upaya untuk meningkatkan keselamatan kerja dan mencegah terjadinya kontaminasi makanan, diperlukan program edukasi terpadu yang disertai dengan kegiatan monitoring dan evaluasi berkala guna memastikan peningkatan pengetahuan serta kepatuhan penjamah makanan dalam penggunaan APD. Program ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai pentingnya penggunaan APD dan penerapan prinsip hygiene sanitasi makanan, tetapi juga melibatkan pengawasan langsung terhadap penerapan APD di lapangan agar perilaku aman dan higienis dapat terbentuk secara konsisten di lingkungan Dapur Gizi dan Kantin RSJ Marzoeki Mahdi Bogor.

METODE

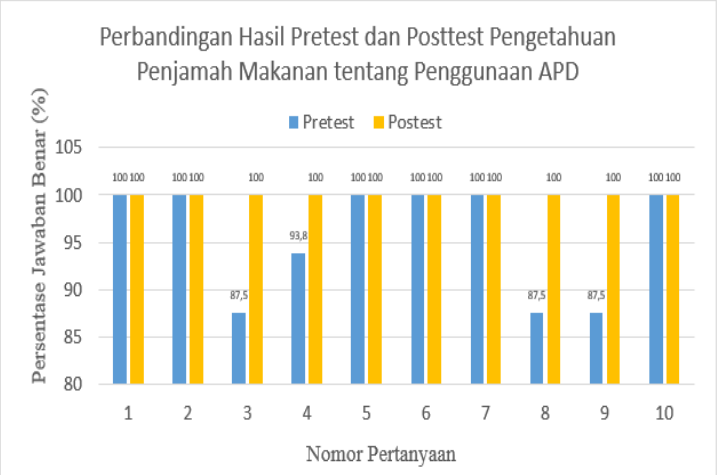
Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup observasi langsung terhadap perilaku penjamah makanan, wawancara untuk menggali pemahaman awal, serta pelaksanaan edukasi yang dirancang secara interaktif. Edukasi diberikan melalui penyuluhan yang bertujuan meningkatkan kesadaran penjamah makanan tentang pentingnya penggunaan APD dalam mencegah kontaminasi silang di lingkungan kerja. Penyuluhan didukung oleh media visual berupa poster dan demonstrasi praktik penggunaan APD yang benar, sehingga peserta dapat memahami dan mempraktikkannya secara langsung. Kegiatan edukasi ini dilaksanakan selama satu hari, kemudian dilakukan evaluasi sebelum dan sesudah intervensi melalui pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan. Selain itu, dilakukan monitoring selama 14 hari untuk mengamati perubahan perilaku dan tingkat kepatuhan penggunaan APD dalam aktivitas sehari-hari di Dapur Gizi dan Kantin. Pendekatan ini dianggap efektif karena tidak hanya menekankan teori, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk mempraktikkan langsung penggunaan APD. Dengan metode ini, diharapkan penjamah makanan dapat meningkatkan kesadaran dan kebiasaan kerja yang lebih higienis dan aman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dilaksanakan pada 17 September 2025 sebagai bagian dari upaya peningkatan higiene dan sanitasi pangan di Instalasi Gizi RSJ Marzoeki Mahdi Bogor. Kegiatan ini diikuti oleh 18 peserta dan dilakukan bertepatan dengan briefing rutin agar tidak mengganggu proses operasional dapur. Pada sesi ini, materi disampaikan secara sistematis meliputi konsep dasar personal hygiene, risiko kontaminasi silang dalam pengolahan makanan, serta standar penggunaan APD sesuai pedoman keamanan pangan di fasilitas pelayanan kesehatan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui paparan visual, diskusi terarah, dan peninjauan prosedur kerja yang umum dilakukan oleh penjamah makanan. Pendekatan ini bertujuan memastikan peserta memahami relevansi penggunaan APD terhadap mutu makanan dan keselamatan kerja.

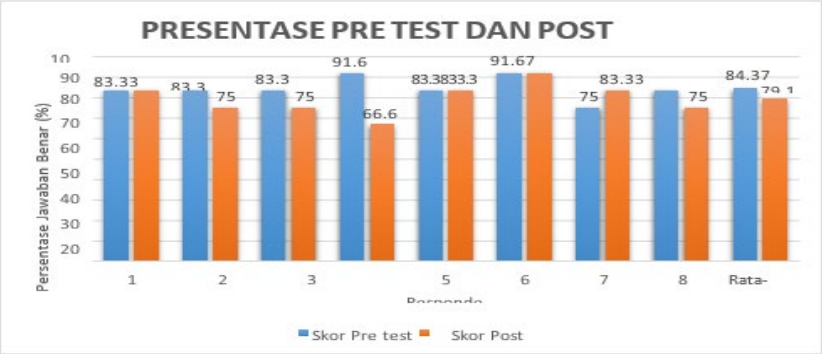
Pada 18 September 2025, kegiatan dilanjutkan dengan sesi edukasi lanjutan yang berfokus pada praktik penggunaan APD bagi delapan penjamah makanan di kantin rumah sakit. Sesi ini memanfaatkan media poster yang berisi informasi mengenai jenis APD, fungsinya, serta prinsip higiene dan sanitasi. Poster dirancang untuk mendukung pembelajaran visual sehingga peserta dapat dengan mudah mengenali standar yang harus diterapkan. Selain penyuluhan, peserta juga menerima paket APD yang terdiri atas masker khusus memasak, sarung tangan food grade, dan alcohol swab. Pelatihan dilakukan melalui demonstrasi teknik penggunaan dan perawatan APD yang benar, kemudian diikuti oleh praktik langsung untuk memastikan keterampilan peserta meningkat secara terukur.

Secara keseluruhan, rangkaian edukasi ini dirancang sebagai intervensi promotif dan preventif yang bertujuan memperkuat pengetahuan dan membentuk perilaku kerja yang higienis di lingkungan pengolahan makanan rumah sakit. Pendekatan kombinasi penyuluhan, media edukatif, dan demonstrasi praktik diyakini mampu meningkatkan kapasitas peserta dalam memahami standar keamanan pangan. Kegiatan ini juga menjadi dasar untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan melalui pre-test dan post-test serta menilai konsistensi perilaku kerja melalui monitoring selama 14 hari pada tahap berikutnya.



Gambar 1. Hasil Pretest dan Postest Penajamah Makanan di Dapur Gizi

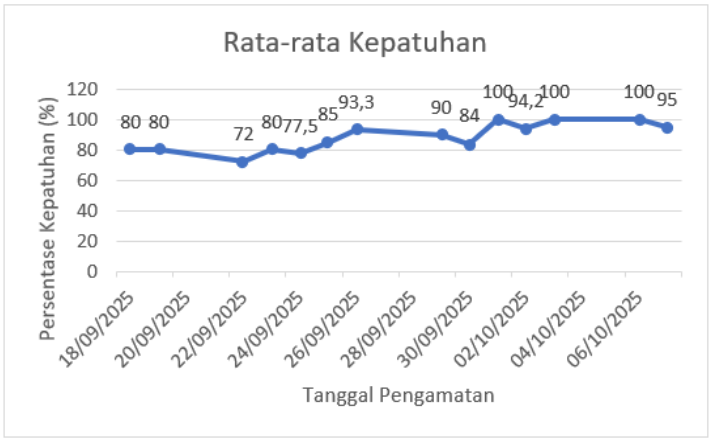
Berdasarkan gambar 1 di atas, terlihat adanya peningkatan hasil posttest dibandingkan pretest pada seluruh responden. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan penjamah makanan mengenai pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di instalasi gizi. Sebagian besar responden memperoleh nilai posttest mendekati 100%, yang menandakan pemahaman mereka terhadap materi penggunaan APD semakin baik setelah dilakukan edukasi.



Gambar 2. Hasil Pretest dan Postest Penajamah Makanan di Kantin

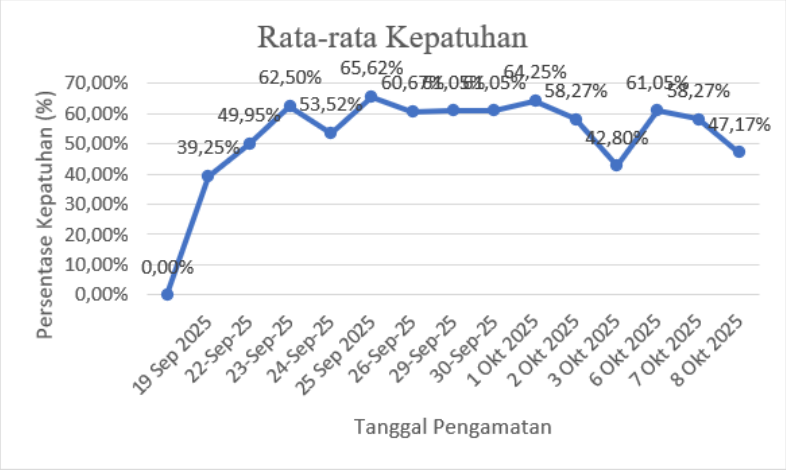
Berdasarkan gambar 2 diatas, hasil dari pre test dan post test yang dilakukan oleh delapan penjamah makanan di kantin rumah sakit, diketahui bahwa rata-rata persentase jawaban benar pada pre test sebesar 84.37%, sedangkan pada post test menurun menjadi 79.16% dengan selisih rata-rata 5,21%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum terjadi penurunan tingkat pengetahuan penjamah makanan setelah diberikan edukasi mengenai penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Secara individu, tiga responden yaitu Responden 1, Responden 5, dan Responden 6 menunjukkan hasil yang tetap (tidak ada perubahan), sedangkan satu responden yaitu Responden 7 mengalami peningkatan pengetahuan sebesar 8.33%. Sementara itu, empat reponden lainnya yaitu Responden 2, Responden 3, Responden 4, dan Responden 8 mengalami penurunan nilai post test dengan rentang -8.33% sampai -25.01%.

Kegiatan monitoring kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dilaksanakan selama 14 hari setelah intervensi edukasi untuk menilai perubahan perilaku penjamah makanan dalam menerapkan standar keselamatan dan higiene kerja. Monitoring dilakukan melalui observasi langsung menggunakan lembar cek kepatuhan yang mencakup penggunaan masker, sarung tangan, penutup kepala, serta praktik higiene dasar selama proses pengolahan makanan.



Gambar 3. Rata-rata Kepatuhan APD di Dapur Gizi RS

Berdasarkan hasil monitoring kepatuhan penjamah makanan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Gizi Rumah Sakit Jiwa dr. H. Marzoeki Mahdi, diketahui bahwa terjadi peningkatan tingkat kepatuhan setelah dilakukan edukasi. Sebelum pelaksanaan edukasi, rata-rata kepatuhan penggunaan APD hanya mencapai 80%. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan kepatuhan secara bertahap setiap harinya dengan rata-rata mencapai 95% pada akhir periode monitoring. Jenis APD yang menunjukkan tingkat kepatuhan paling tinggi dan konsisten adalah apron/seragam dan sepatu kerja, yang selalu mencapai 100% pada setiap hari pengamatan. Sementara itu, tingkat kepatuhan penggunaan penutup kepala, masker, dan sarung tangan sempat berfluktuasi di awal pengamatan namun menunjukkan peningkatan signifikan setelah edukasi diberikan.



Gambar 4. Rata-rata Kepatuhan APD di Kantin RS

Berdasarkan hasil dari monitoring selama 14 hari, tingkat rata-rata kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh penjamah makanan di kantin Rumah Sakit menunjukkan hasil yang bervariasi namun cenderung meningkat pada pertengahan periode. Pada awal pengamatan (19 September), tingkat kepatuhan masih rendah sebesar 39,25%, kemudian mengalami peningkatan hingga mencapai nilai tertinggi sebesar 65,62% pada 25 September 2025. Selanjutnya, tingkat kepatuhan cenderung bervariasi antara 42,80% hingga 64,25% pada hari-hari berikutnya





Gambar 5. Edukasi APD Penjamah Makanan di Dapur Gizi & Kantin R

SIMPULAN

Kegiatan edukasi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang dilaksanakan di lingkungan dapur gizi dan kantin RSJMM memberikan dampak positif terhadap perilaku penjamah makanan dalam menerapkan praktik higiene dan sanitasi. Hasil monitoring selama 14 hari menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan dalam penggunaan APD, di mana sebagian besar penjamah makanan mulai menerapkan masker, sarung tangan, dan penutup kepala secara konsisten selama proses pengolahan makanan. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas edukasi dalam memperkuat pemahaman serta membentuk kebiasaan kerja yang aman. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif berperan penting dalam mencegah kontaminasi silang dan meningkatkan keamanan pangan di fasilitas pelayanan kesehatan. Untuk menjaga keberlanjutan perubahan perilaku tersebut, diperlukan pengawasan rutin dan dukungan manajemen agar standar higiene dan keselamatan kerja terus diterapkan secara optimal.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan edukasi dan monitoring penggunaan APD pada penjamah makanan di Dapur Gizi dan Kantin RSJ dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor, disarankan untuk penelitian selanjutnya agar: 1) Menambahkan frekuensi edukasi dan penguatan materi secara berkelanjutan untuk melihat

konsistensi peningkatan pengetahuan dan kepatuhan penggunaan APD. 2) Melibatkan jumlah responden yang lebih banyak dan beragam guna memperoleh hasil yang lebih representatif. 3) Mengidentifikasi lebih lanjut faktor kenyamanan dan kondisi lingkungan kerja, seperti suhu ruang produksi makanan, yang dapat memengaruhi perilaku kepatuhan APD. 4) Melakukan evaluasi jangka panjang pasca monitoring untuk mengetahui keberlanjutan perubahan perilaku penggunaan APD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada RSJ dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor, khususnya Instalasi Kesehatan Lingkungan, Instalasi Gizi, serta pihak Kantin Rumah Sakit yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan edukasi dan monitoring penggunaan APD pada penjamah makanan.

DAFTAR PUSTAKA

Astina Riyana. (2015, September 23). Taksonomi Bloom (Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor. (Kangmaszakki, Ed.)

Ciawi, Y., Dwipayanti, N.M.U., Wouters, A.T., 2024. Pengelolaan Limbah Medis Rumah Sakit yang Berkelanjutan: Eksplorasi Strategi Ekonomis dan Ramah Lingkungan. J. Ilmu Lingkung. 22, 365–374.

Harahap, M. R. (2022). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Perawat Di Rsu. Tere Margareth Tahun 2022*.

Iqbal, M., Winarsih, N. A., Kesehatan, J., Jember, N., & Jember, P. N. (n.d.). *Efektivitas Media Poster Terhadap Perubahan Perilaku Penjamah Makanan Di Kantin Politeknik Negeri Jember*.

Karina, I. D., Wani, Y. A., & Arfiani, E. P. (2023). Studi Kualitatif: Praktik Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Penjamah Makanan di Instalasi Gizi RSUD Bangil. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, *4*(2), 240–252. https://doi.org/10.52742/jgkp.v4i2.204

Mita Rosaliza. (2015). Wawancara, sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya, ll*.

Pasa Dwi Putri, K., Ainiyah, N., Fidania Dwik Nuraini, R., Yon Exvivonda S, R. v, Nur Aini, R., & Novri Supriatiningrum, D. (2022). Edukasi Pentingnya Penggunaan APD dan *Hygiene* Sanitasi Makanan pada Tenaga Kerja Penjamah Makanan di Dapur PT Ume Sembada Kabupaten Gresik. *Ghidza Media Journal*.

Putri Ronitawati, Rachmanida Nuzrina, Prita Dhyani Swamilaksita at all. (2020). Peningkatan Pengetahuan Penjamah Makanan Terkait Pembinaan Kantin Sehat. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 85.

Rachel, D. A. (n.d.). *Higiene dan Sanitasi pada Penyelenggaraan Makanan Rumah Sakit di RS PMI Bogor*

Ritonga, S. (2023). Rekapitulasi Rata-tata Data Hasil Wawancara Calon Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Bukhary Labuhanbatu Tahun 2023. *Jurnal Pendidikan*.

Siregar, N. A., Harahap, N. R., & Harahap, H. S. (2023). *Hubungan antara Pretest & Postest dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VII B di MTS AL Washliyah Pantau Cermin*. *07*.

Sugiyono. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). Alfabeta.

Yulianti, D., & Dalle, A. (n.d.). *Keefektifan Penggunaan Media Poster dan Media Gambar Berseri dalam Keterampilan Menulis Teks Biografi Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1*